

### BAB III

## PENDIDIKAN SEBAGAI *SOCIAL MOVEMENT* PERSPEKTIF

### JALALUDDIN RAHMAT

#### A. LATAR BELAKANG JALALUDIN RAHMAT

Kang Jalal<sup>1</sup> merupakan sosok cendekiawan sekaligus mubalig terkemuka baik di Indonesia maupun di beberapa negara lainya, ia lahir di Bandung pada tanggal 29 Agustus 1949. Beliau dilahirkan atas perkawinan seorang Kiai yang diyakini aktif dalam organisasi islam Nahdlatul ‘Ulama (NU)<sup>2</sup> dengan seorang ibu yang mempunyai integritas keberagamaan sekaligus seorang aktivis di desanya .

Beliau berasal dari keluarga terdidik terutama dalam bidang agama Islam. Dalam suatu wawancara sederhana beliau mengatakan bahwa “Saya dilahirkan dalam keluarga Nahdiyyin (orang-orang NU). Kakek saya punya pesantren di Puncak Bukit Cicalengka. Ayah saya pernah ikut serta dalam perjuangan gerakan keagamaan untuk menegakkan syariat Islam. Begitu bersemangatnya, beliau sampai meninggalkan saya pada waktu kecil untuk bergabung bersama para pecinta syariat. Saya lalu berangkat ke kota Bandung untuk belajar di SMP.”<sup>3</sup>

Ketika berumur (dua) 2 tahun, ayahnya pergi meninggalkannya karena kemelut politik yang sangat luar biasa. Akan tetapi ibunya dengan segera mengirimnya ke salah satu Madrasah sore hari, membimbingnya membaca kitab kuning malam hari, setelah mengantarkannya ke sekolah dasar pagi hari. Ia mendapatkan pendidikan agama hanya sampai akhir sekolah dasar. Perpustakaan negeri peninggalan Belanda merupakan salah satu tempat untuk menghabiskan waktunya membaca karya-karya para

---

<sup>1</sup> Kang Jalal merupakan panggilan populer Prof. Dr. Jalaluddin Rahmat. Kata “*kang* ” adalah panggilan akrab untuk seseorang yang lebih tua, panggilan ini biasanya populer dikalangan masyarakat Sunda dan Jawa.

<sup>2</sup> NU merupakan organisasi islam terbesar di Indonesia, organisasi ini didirikan oleh KH. Hasyim Asy’ari

<sup>3</sup> <http://jalal-centre.com/> di akses pada hari Rabu, 1 September 2010, pukul 23.00

ilmuwan, sehingga Ia tenggelam dalam karya-karya filsafat, yang kemudian memaksanya belajar bahasa Belanda. Di situ ia berkenalan dengan para filosof, dan terutama sekali sangat terpengaruh oleh Spinoza dan Nietzsche. Ayahnya juga meninggalkan lemari buku yang dipenuhi oleh kitab-kitab berbahasa Arab. Dari buku-buku (kitab) peninggalan ayahnya itulah, beliau bertemu dengan *Ihya Ulum al-Din*-nya Al-Ghazali. Ia begitu terguncang sehingga seperti (dan mungkin memang) gila. Ia meninggalkan SMA-nya dan berkelana menjelajah ke beberapa pesantren di Jawa Barat. Pada masa SMA itu pula ia bergabung dengan kelompok Persatuan Islam (Persis) dan aktif masuk dalam kelompok diskusi yang menyebut dirinya *Rijalul Ghad* atau pemimpin masa depan.

Di saat yang sama, kang Jalal juga bergabung dengan Muhammadiyah, dan dididik di *Darul Arqam* Muhammadiyah dan pusat pengkaderan Muhammadiyah. Dari latar belakang itu ia sempat kembali ke kampung untuk memberantas bid'ah, *khurafat* dan *takhayul*. Tapi yang ia berantas adalah perbedaan fiqih antara Muhammadiyah dan fiqih NU orang kampungnya. Misi hidupnya waktu itu adalah rumuskan singkat: menegakkan misi Muhammadiyah dengan Memuhammadiyahkan orang lain. Bahkan suatu ketika membuang *beduk* dari mesjid di kampungnya, karena itu dianggap *bid'ah*.<sup>4</sup> Tapi apa yang kemudian terjadi? Kang Jalal bertengkar dengan *Uwa'* (paman)nya yang membina pesantren dan dengan penduduk kampung. Sebab ketika semua orang berdiri untuk untuk shalat *qabliyah* Jum'at, dia duduk secara demonstratif. Hampir-hampir dipukuli karena membawa fiqih yang baru itu.

Dalam posisinya sebagai dosen, ia memperoleh beasiswa Fulbright dan masuk Iowa State University.<sup>5</sup> Ia mengambil kuliah Komunikasi dan Psikologi. Tetapi ia lebih banyak memperoleh pengetahuan dari perpustakaan universitasnya. Berkat kecerdasannya Ia lulus dengan predikat

---

<sup>4</sup> <http://jalal-centre.com/> di akses pada hari Kamis, 23 September 2010, pukul 20.00

<sup>5</sup> Jalaludin Rahmat, et. al, *Prof. Nurkhalis Madjid: Jejak Pemikiran Dari Paembaharu Sampai Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001), hlm. 405

*magna cum laude*. Karena memperoleh *4.0 grade point average*, ia terpilih menjadi anggota Phi Kappa Phi dan Sigma Delta Chi.

Pada tahun 1981, ia kembali ke Indonesia dan menulis buku *Psikologi Komunikasi*. Ia merancang kurikulum di fakultasnya, memberikan kuliah dalam berbagai disiplin, termasuk Sistem Politik Indonesia. Kuliah-kuliahnya terkenal menarik perhatian para mahasiswa yang diajarnya. Ia pun aktif membina para mahasiswa di berbagai kampus di Bandung. Ia juga memberikan kuliah Etika dan Agama Islam di ITB dan IAIN Bandung, serta mencoba menggabungkan sains dan agama.

Kegiatan ekstrakurikulernya dihabiskan dalam berdakwah dan berkhidmat kepada kaum *mustadháfin*. Ia membina jamaah di masjid-masjid dan tempat-tempat kumuh gelandangan. Ia terkenal sangat vokal mengkritik kezaliman, baik yang dilakukan oleh elit politik maupun elit agama. Akibatnya ia sering harus berurusan dengan aparat militer, dan akhirnya dipecat sebagai pegawai negeri.<sup>6</sup>

Ia meninggalkan kampusnya dan melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke kota Qum, Iran, untuk belajar *Irfan* dan filsafat Islam dari para *Mullah* tradisional, lalu ke Australia untuk mengambil studi tentang perubahan politik dan hubungan internasional dari para akademisi moderen di ANU. Dari ANU inilah ia meraih gelar Doktornya.

Sekarang, *léfant terrible* ini kembali lagi ke kampusnya, Fakultas ilmu Komunikasi, UNPAD. Ia juga mengajar di beberapa perguruan tinggi lainnya dalam Ilmu Komunikasi, Filsafat Ilmu, Metode Penelitian, dll. Secara khusus ia pun membina kuliah *Mysticism* (Irfan/Tasawuf) di *Islamic College for Advanced Studies* (ICAS)- Paramadina University, yang ia dirikan bersama almarhum Prof.Dr. Nurcholis Madjid, Dr. Haidar Bagir, dan Dr. Muwahidi sejak tahun 2002.

Di tengah kesibukannya mengajar dan berdakwah di berbagai kota di Indonesia, ia tetap menjalankan tugas sebagai Kepala SMU Plus Muthahhari Bandung, sekolah yang yang didirikannya dan kini menjadi

---

<sup>6</sup> <http://jalal-centre.com/> di akses pada hari Kamis, 23 September 2010, pukul 20.00

sekolah model (Depdiknas) untuk membangun paradigma kritis generasi bangsa serta membina akhlak. Sebagai ilmuwan ia juga menjadi anggota aktif berbagai organisasi professional, nasional dan internasional, serta aktif sebagai nara sumber dalam berbagai seminar dan konferensi. Sebagai mubaligh, ia juga sibuk mengisi berbagai pengajian. Jamaah yang bergabung dengannya menyebut diri mereka sebagai “laron-laron kecil menuju misykat pelita cahaya *Ilahi*”. Misykat juga menjadi pusat kajian tasawuf dan sekaligus nama jamaahnya.

Sebagai aktifis ia membidani dan menjadi Ketua Dewan Syura Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) yang kini sudah mempunyai hampir 100 Pengurus Daerah (tingkat kota) di seluruh Indonesia dengan jumlah anggota sekitar 2,5 juta orang. Ia juga menjadi pendiri *Islamic Cultural Center* (ICC) Jakarta bersama Dr. Haidar Bagir dan Umar Shahab,MA.<sup>7</sup>

## B. GAGASAN PERUBAHAN JALALUDIN RAHMAT

Dengan latar belakang keluarga, pendidikan, sekaligus sosial budaya yang terurai seperti di atas secara umum pemikiran Jalaluddin Rahmat dapat dikategorikan dalam beberapa aspek. Mulai dari aspek bidang pendidikan, fikih, komunikasi, sosial, sampai pada tasawuf seperti karya-karya beliau yang mencakup beberapa aspek.

Sesungguhnya Jalaluddin Rahmat bukan hanya dikenal sebagai cendekiawan muslim sekaligus pakar ilmu komunikasi, tetapi juga beliau sebagai tokoh reformasi paradigma yang pemikiran peikirannya mencerahkan wawasan, menawarkan alternatif-alternatif dengan pendekatan yang khas, dan mudah dipahami seperti apa yang dikatakan oleh cendekiawan-cendekiawan lainya seperti Nurchalis Madjid<sup>8</sup> dan Said Aqil

---

<sup>7</sup> [http// www.Jalal-center.com/](http://www.Jalal-center.com/) di akses pada hari Senin, 1 November 2010 pukul 14.00

<sup>8</sup> Nurchlios Madjid atau dengan nama akrab Cak Nur adalah tokoh cendekiawan muslim Indonesia, pendiri Universitas Paramadina. dalam subtema islam keindonesiaan majalah *Tempo* tertulis bahwa beliau, ketokohnya oleh *Tempo* disandingkan dengan sosok tokoh K.H Hasyim

Siradj bahwa ”*Jalaluddin Rahmat adalah cendikiawan yang komplit dan menuangkan pemikiran yang memberikan jawaban*”.<sup>9</sup>

Gerakan pemikirannya diawali dengan pluralisme, sehingga pada suatu saat ia bersama sejumlah tokoh populer, antara lain KH Abdurrahman Wahid, Prof.Dr. Quraisy Shihab, hingga Dawam Raharjo memperoleh atribut sesat lewat sebuah buku berjudul *Aliran-aliran Sesat*. Cap sesat acap dilekatkan padanya hal ini karena kedekatannya dengan komunitas agama lain seperti Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha. Ia tidak saja begitu toleran kepada Ahmadiyah yang dianggap sesat oleh sebagian besar muslim Indonesia bahkan MUI, tapi juga melampaui batas keyakinan. Cendikiawan yang belakangan dipanggil kiai ini sering juga diminta berbicara di Gereja dan forum-forum umat Kristiani.

Tuhan menciptakan berbagai agama itu dimaksudkan untuk menguji kita semua seberapa banyak kita memberikan kontribusi kebaikan kepada umat manusia. Kepada Tuhanlah semua agama itu kembali, maka kita tidak boleh mengambil alih kewenangan Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan agama dengan cara apapun, termasuk dengan fatwa.<sup>10</sup>

Dari perjalanan hidupnya itu mengilhami Kang Jalal untuk membangun jembatan ukhuwah sesama Muslim dan lintas agama dengan membangun paradigma yang lebih terbuka dan dialogis sehingga kehidupan dalam konteks pluralitas keberagaman dan kebangsaan berjalan penuh ketentraman.<sup>11</sup>

Selain itu beliau juga mengembangkan pemikiran-pemikirannya tentang beberapa disiplin ilmu, mulai dari ilmu tasawuf, sosiologi, dan fiqh, dan pendidikan.

Di antara pemikiran-pemikiran beliau adalah sebagai berikut:

---

Asy'ari, (1871-1947; pendiri NU), K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923; pendiri Muhammadiyah), H. Malik Karim Amrullah, Hamka (1908-1981; ulama pengarang lebih dari 118 buah buku)

<sup>9</sup> *Kompas*, 31 Oktober 1997

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Jalaluddin Rahmat, Ahad, 07 November 2010 pukul 21.14

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Jalaluddin Ramat. Ahad, 07 November 2010 pukul 21.14

1. Mendasarkan pemikiran kepada Al-Qur'an dan As- Sunnah
2. Memperjuangkan hak-hak asasi manusia
3. Memperjuangkan kebebasan dan kemerdekaan manusia
4. Membela kaum *dhu'afa* dari kezaliman penguasa
5. Menekankan pengembangan pemikiran kritis pada anak-anak didik bukan dengan hafalan, hal tersebut juga di terapkan dalam SMA Plus yayasan beliau "*Al-Mutthari*"<sup>12</sup> di Kiara Condong Bandung.
6. Dan lain sebagainya

Dan ide pembaharuan ini muncul ketika beliau telah banyak menemukan fenomena-fenomena disekitarnya. Sehingga kemudian ide-ide itu di kembangkan dalam dalalm kerangka akademis, yaitu dengan membentuk dan aktif dalam lembaga-lembaga modern seperti Yayasan Paramadina Jakarta, Pusat Kajian Tasawuf dengan nama Yayasan Tazkiya Sejati. Lalu pada 2004 Kang Jalal juga mendirikan dan memimpin satu forum lagi yang khusus bergerak di bidang kajian tasawuf, yaitu Kajian Kang Jalal (KKJ) yang pernah bermarkas di Gedung Bidakara, dan kini KKJ tiap bulannya dilaksanakan di Universitas Paramadina, Jln. Gatot Subroto, Kav.96-97, Mampang, Jakarta.

Berikutnya, tahun 2003 mendirikan ICAS-Paramadina dan mendirikan *Islamic Cultural Center* (ICC),<sup>13</sup> sejak tahun 2004 ia membina LSM OASE dan *Bayt Aqila* dan aktif membina Badan Perjuangan Kebebasan Beragama dan Berkepercayaan (BPKBB), sebuah forum dialog. silaturahmi dan kerjasama atak tokoh-tokoh pemimpin agama-agama dan aliran kepercayaan di Indonesia. Terakhir sejak Agustus 2006 Ia membina *The Jalal-Center for Enlightenment* (JCE) di Jakarta.

---

<sup>12</sup> SMA Plus Muthahhari merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk dari perubahan pesantren mahasiswa. Pesantren tersebut didirikan pada tahun 1991 dan berubah menjadi SMA pada tahun 1992 dengan status terdaftar. SK/Izin pendirian sekolah dari Kanwil Depdiknas dengan No. 857/I02/Kep/E/1994 tanggal 11 Januari 1994. Tahun 1996 mendapat status disamakan dari Dirjen Dikdasmen Depdikbud dengan nomor SK: 37/C/Kep/MN/1996 tanggal 26 Maret 1996. tahun 1998 diangkat sebagai sekolah model oleh World Bank, Depdiknas dan Depag.

<sup>13</sup> ICAS- Paramadina dan ICC didirikan bersama Cak Nur, Dr. Muwahidi dan Dr Haidar Bagir dan Umar Shahab

Selain aktif berdakwah, Kang Jalal juga mengisi seminar keagamaan di berbagai tempat, mengajar di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ICAS-Paramadina & ICC Jakarta dan UNPAD Bandung. Dan yang tetap ia lakukan di tengah kesibukannya ialah menyisihkan waktu untuk mengisi pengajian rutin (Kuliah Ahad Pagi) di Masjid al-Munawarah, masjid di dekat rumah yang jama'ahnya sudah dibina sejak tahun 1980-an. Juga, tahun 2001-2003 setiap pagi ia sering mengisi pengajian rutin yang disiarkan langsung oleh radio Ramako Group di Jakarta.<sup>14</sup>

### C. KARYA JALALUDIN RAHMAT

Kang Jalal merupakan muballig yang ilmuwan, tokoh pembaharu islam, pendidik dan tokoh pembaharu. Selain itu beliau juga seorang penulis yang produktif. Beliau mampu menulis beberapa cabang ilmu, diantaranya adalah tashawuf, kandungan Al-Qur'an dan Hadits, sosial, komunikasi, fiqih, dan laian sebagainya. Sebagaimana karya-karyanya dibuat dalam rangka menjawab tantangan dan paham paradigma yang beliau anggap keliru.

Di antara karya Jalaluddin Rahmat, baik yang sudah diterbitkan maupun yang disampaikan kepada para mahasiswa dan masyarakat adalah sebagai berikut :<sup>15</sup>

#### a. *Psikologi Komunikasi* (1985)

Inilah buku pertama yang ditulisnya sepuluh dari kuliah Magister di IOWA State University. Inilah buku psikologi komunikasi pertama di Indonesia yang sangat berbobot ilmiah namun gaya penuturannya sederhana dan mudah dicerna. Sampai kini buku ini telah dicetak ulang ... kali. Buku ini termasuk best seler untuk bidang ilmu komunikasi, dan menjadi rujukan utama di fakultas-fakultas ilmu komunikasi di Indonesia. Dalam buku ini Kang Jalal mengatakan bahwa kualitas hidup kita, hubungan kita dengan sesama manusia, dapat ditingkatkan dengan memahami dan memperbaiki komunikasi yang kita

---

<sup>14</sup> [http// www.Jalal-center.com/](http://www.Jalal-center.com/)

<sup>15</sup> [http// www.Jalal-center.com/](http://www.Jalal-center.com/)

lakukan. Kita dapat mempelajarinya dengan berbagai tinjauan tentang komunikasi dan psikologi seperti yang diuraikan.

b. *Islam Alternatif* (1986).

Buku ini merupakan kumpulan dari ceramah-ceramah penulis di ITB, yang kemudian diedit dan disarikan kembali oleh Haidar Baqir. Sampai saat ini buku tersebut sudah 8 kali cetak ulang. Buku ini berisi 5 bagian yang masing-masing bagian terdiri dari beberapa pokok bahasan. Bagian pertama, berbicara Islam sebagai rahmat bagi alam. Bagian kedua, Islam pembebas *mustadl'afin*. Bagian ketiga, Islam dan pembinaan masyarakat. Bagian keempat Islam dan ilmu pengetahuan, dan bagian kelima, Islam Madzhab Syiah.

c. *Islam Aktual* (1991),

Buku ini merupakan kumpulan dari artikel yang telah dimuat oleh beberapa media massa, mulai dari *Tempo*, *Gala*, *Kompas*, *Pikiran Rakyat*, *Panji Masyarakat*, *Jawa Pos* dan *Berita Buana*. Menurut pengakuan penulis dalam pengantar buku ini, buku ini memang tidak utuh, karena merupakan percikan-percikan pemikiran penulis yang dimaksudkan untuk konsumsi media massa. Sesuai sifatnya media massa itu informatif. Oleh karenanya, kajiannya tidak tuntas dan mendalam dari setiap topik-topik yang disajikan.

d. *Renungan-Renungan Sufistik* (1991).

Meskipun menggunakan judul seperti itu, menurut Kang Jalal, pembaca tidak *akan* memperoleh penjelasan yang mendalam layaknya buku Suhrawardi *Awârif Al-Ma`rifah*, dan *I hyâ' 'Ulum al-Dîn*, karya sufi besar al-*Ghazali*. Buku Kang Jalal yang satu ini mengajak kepada pembaca untuk menyesuaikan diri kita dengan perintah Allah (*muwâfaqah*), bagaimana mencintai rasul dan para imam suci, dan saling menyayangi di antara hamba Allah (*munâsabah*), bagaimana

melawan keinginan hawa nafsu (*mukhâlafah*), serta bagaimana memerangi setan (*mu hârabah*).

e. *Retorika Moderen (1992)*

Buku ini berupaya memberikan petunjuk-petunjuk praktis dalam retorika: Persiapan, penyusunan, dan penyampaian pidato; lengkap dengan bahasan khusus mengenai pidato informatif, persuasif dan rekreatif. Petunjuk-petunjuk itu dilandasi teori-teori ilmiah. Kita ingin memasyarakatkan retorika yang berbobot yang melahirkan tuan dan puan, apa pun pekerjaan anda.

Banyak orang keliru menganalisis seolah-olah kemajuan dunia Barat bertopang primer pada matematika, fisika atau kimia. Namun, bila kita mau dalam lagi menyelam, maka kita akan melihat bahwa, kemampuan luar biasa dunia Barat dalam hal ilmu alam mengandaikan dahulu dan berpijak pada kultur berabad-abad pendidikan bahasa. Yang berakar pada filsafat Yunani yang bertumpu pada retorika. Pengertian retorika biasanya kita anggap negatif, seolah-olah retorika hanya seni propaganda saja, dengan kata-kata yang bagus bunyinya tetapi disangsikan kebenaran isinya. Padahal arti asli dari retorika jauh lebih mendalam, yakni pemekaran bakat-bakat tertinggi manusia, yakni rasio dan cita rasa lewat bahasa selaku kemampuan untuk berkomunikasi dalam medan pikiran. *To be victorius lords in the battle of minds*. Maka retorika menjadi mata ajaran poros demi emansipasi manusia menjadi tuan dan puan. Y.B. Mangunwijaya

f. *Catatan Kang Jalal (1997)*.

Buku ini merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan Kang Jalal yang telah dimuat di berbagai media massa. Isinya berupa ceramah-ceramah spontan, makalah santai dan serius, obrolan ringan dan berat, yang berlangsung dari 1990-an, kemudian disarikan kembali oleh Miftah Fauzi Rakhmat. Ada beberapa visi yang ingin dilontarkan

penulis dalam buku ini. Yakni visi media, visi politik, visi pendidikan, visi tranformasi sosial, visi feminisme dan visi *ukhuwah* yang perlu dibangun.

g. *Reformasi Sufistik* (1998).

Seperti buku Jalal yang lain, buku ini pun merupakan respon penulis atas berbagai persoalan yang sedang terjadi di tengah masyarakat, mulai dari politik, kepemimpinan nasional, kekerasan sosial, demokrasi, keadilan, figur pemimpin Nabi, dijelaskan dalam salah satu tulisanya bahwa Nabi Muhammad mempunyai sifat kebaratan hal demikian di buktikan buktikan keterlibatan beliau dalam berbagai bidang termasuk politik. Karena estela Muhammad jira pada tahun 622 langkah pertama adalah langkah menuju kekuasaan politik,<sup>16</sup> sampai persoalan sufistik. Digunakannya nama reformasi pada judul buku ini tentunya tidak luput dari situasi sosial yang berkembang saat itu, sisi lain mungkin karena pertimbangan bisnis agar lebih aktual dan menarik.

h. *Jalaluddin Rakhmat Menjawab Soal-Soal Islam Kontemporer* (1998).

Buku ini seperti yang sampaikan oleh Hernowo (editor), merupakan kumpulan dialog *pengajian* yang diasuh Kang Jalal sejak 1980-an sampai 1998, baik yang berlangsung di Masjid Salman maupun di Masjid Jami *Al-Munawarah*. Buku ini dibagi menjadi 4 bagian. Bagian. *Pertama*, berisi bahasan seputar ibadah mahdah, bagian. *Kedua*, membahas masalah *mu'amalah*, bagian. *Ketiga*, membahas *ahl al-bait*, dan bagian. *Keempat*, menyajikan tafsir hadis, dan masalah-masalah kontemporer.

Mernurut Hernowo salah satu buku ini adalah dapat berperan sebagai panggung, dimana kang jalal jadi peran utamanya, panggung yang di tata sederhana ini, secara luar biasa menunjukkan betawa

---

<sup>16</sup> Jalaluddin Rahmat, *Reformasi Sufistuik: Halaman Akhir Fikri Yathir*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 17-15

kepiawaian ang Jalala berakting memanfaatkan pelbagai macam “serangan” si penanya. Dalam jawaban-jawaban yang diberikan –yang membutuhkan peraan Kang Jalal sebagai ahli tafsir, fiqih, filsafat, tasawuf, psikologi, dan masih banyak lagi- Kang Jalal secara terampil mampu menjawab hamper segala pertanyaan dengan satu senjata yaitu kekuatan logika.<sup>17</sup>

i. *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik* (1999).

Seperti pada buku-buku Kang Jalal sebelumnya, isi pesan dalam buku ini juga hampir sama dengan *buku-buku* terdahulu. Hanya sedikit saja perbedaannya. Kalau dibandingkan dengan buku *Reformasi Sufistik*, *buku* ini lebih banyak mengangkat persoalan sufistik. Lewat *buku* ini penulis mengajak para pembaca bagaimana berusaha untuk menjadi kekasih Allah, seperti uraian pada Bab I. Caranya melalui ibadah ritual dan *ibadah* sosial seperti penjelasan dalam Bab II dan III. Penulis juga mengajak kita untuk melihat kembali sejarah masa lalu umat Islam (Bab IV), sedangkan pada Bab V disajikan tafsir surat-surat pendek.

j. *Tafsir Sufi Al-Fâtihah* (1999).

Menurut Kang Jalal dalam pengantar *buku* ini, sampai sekarang tafsir sufi (*isyâri*) atau disebut juga tafsir simbolis, keberadaannya masih diperdebatkan. Karena seperti ditulis oleh al-Zarqani, tafsir ini adalah ta’wil al-*Qur’an* tanpa mengambil makna lahirnya untuk menyingkapkan petunjuk tersembunyi yang tampak pada para pelaku suluk dan ahli tasawuf. Namun demikian Jalal nampaknya ingin meyakinkan kepada para pihak yang keberatan dengan tafsir sufi ini, dengan membeberkan apa itu tafsir dan apa itu ta’wil. Secara garis besar *buku* ini membahas apakah tafsir sufi itu diperlukan atau menyesatkan.

---

<sup>17</sup> Lihat Jalaluddin Rahmat, *Menjawab Soal-Soal Islam Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. xxviii

k. *Rekayasa Sosial: Reformasi Atau Revolusi?* (1999).

Gelombang Reformasi pasca Orde Baru memunculkan isu-isu utama tentang perubahan sosial. Persoalan buku ini adalah: Apakah perubahan sosial itu sesuatu yang ada dalam jangkauan ikhtiar, atau sesuatu yang determinan? Kalau bersifat ikhtiar, maka setiap waktu perubahan itu bisa dilakukan melalui upaya-upaya yang berjalan secara alamiah atau normal.

Tetapi kalau perubahan itu bersifat tergantung, maka harus ada upaya secara radikal yang disusun, guna membedah penyumbatan dalam sistem tatanan sosial yang ada. Inilah yang sering disebut dengan istilah revolusi. Kalau itu yang terjadi, maka biaya (*cost*) yang akan dibayar terlalu mahal. Menurut Kang Jalal, untuk melakukan perubahan pada masyarakat, maka yang perlu dilakukan pertama kali adalah mengubah cara berpikir masyarakat, tanpa melalui proses ini maka sulit perubahan akan terjadi.

l. *Rindu Rasul* (2001).

Melalui buku ini kang Jalal ingin menceritakan kepada pembaca bagaimana dahulu ia tidak suka shalawat yang macam-macam, membaca barjanji, minta syafaat kepada Nabi. “Paham modernis yang merasuki pikiran serta kepongahan intelektual yang palsu telah menjauhkan saya dari cinta kepada Nabi saw,” demikian pengakuan Kang Jalal dalam pengantar buku ini. Maka lewat buku ini ia ingin menumpahkan kerinduannya kepada Rasul kesayangannya yang untuk sementara waktu kurang diindahkan. Secara khusus buku ini ingin mengajak kepada pembaca untuk lebih dekat, mengenal, memahami dan mencintai Rasulullah manusia pilihan, nabi teladan dan pemberi *syafa'at* di hari kemudian.

m. *Dahulukan Akhlak Di Atas Fikih* (2002).

Buku ini berisi pesan agar umat Islam tidak terpecah-belah oleh karena perbedaan fikih yang diyakini. Kang Jalal memaparkan berbagai peristiwa yang kurang harmonis sebagai akibat dari perbedaan fikih di antara masyarakat Islam. Bahkan karena pemahaman fikih yang ia yakini banyak masyarakat Muslim yang kesulitan menjalankan agamanya. Seperti seorang mahasiswa yang urung mendapat gelar doktor di salah satu universitas di Jepang, oleh karena ia tidak bisa makan masakan orang kafir.

Menurut Kang Jalal, kesetiaan yang berlebihan pada fikih akan mengukur kesalehan seseorang dengan ukuran fikih. Baik tidaknya seseorang akan dinilai sejauhmana ia menjalankan fikih yang diyakini. Padahal fikih sendiri sesungguhnya adalah pemahaman para ulama tentang syariah yang kemungkinan kebenarannya juga tidak mutlak. Kang Jalal juga berpendapat bahwa demi persaudaraan, maka seseorang boleh meninggalkan fikih yang diyakini.

n. *Psikologi Agama* (2003)

Agama adalah kenyataan terdekat dan sekaligus misteri terjauh. Begitu dekat: Ia senantiasa hadir dalam kehidupan kita sehari-hari—di rumah, kantor, media, pasar, di mana saja. Begitu misterius: Ia menampakkan wajah-wajah yang sering tampak berlawanan—memotivasi kekerasan tanpa belas atau pengabdian tanpa batas; mengilhami pencarian ilmu tertinggi atau menyuburkan takhayul dan superstisi; menciptakan gerakan massa paling kolosal atau menyingkap misteri ruhani paling personal; memekikkan perang paling keji atau menebarkan kedamaian paling hakiki.

Buku ini mencoba menyingkap misteri terjauh dan kenyataan terdekat itu dalam proses-proses kejiwan manusia. Bagaimana kita dapat memahami agama yang begitu kompleks? Agama tentu saja dapat dipelajari dari berbagai pendekatan—Anda boleh memilihnya. Tetapi,

dibandingkan dengan pendekatan lain (terutama teologi), pendekatan psikologi adalah yang paling menarik dan manusiawi. Mengapa?

Psikologi memperlakukan agama bukan sebagai fenomena langit yang serba sakral dan transenden—biarlah itu menjadi lahan teologi. Ia ingin membaca keberagamaan sebagai fenomena yang sepenuhnya manusiawi. Ia menukik ke dalam proses-proses kejiwaan yang mempengaruhi perilaku kita dalam beragama, membuka “topeng-topeng” kita, dan menjawab pertanyaan “mengapa”. Psikologi, karena itu, memandang agama sebagai perilaku manusiawi yang melibatkan siapa saja dan di mana saja.

Dengan studi kepustakaan yang ekstensif dan analisis yang tajam atas berbagai fenomena keagamaan yang berkembang, buku ini mengawali senarai studi Psikologi Agama yang ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat. Cendekiawan terkemuka ini mengajak pembaca memahami berbagai fenomena keberagamaan itu dengan perspektif yang kaya, ilmiah, dan juga manusiawi.

Di tangan sang ahli komunikasi, tema yang kompleks tetapi tak pernah kehilangan relevansi dan pesona ini, dapat dikemas dengan bahasa yang mudah dimengerti, segar, dan cerdas.

o. *Meraih Kebahagiaan* (2004),

Apakah Anda bahagia? Anda mungkin akan menjawab, tidak selalu, bergantung pada situasi dan kondisi kita. Ketika kita sedang mendapat musibah, bagaimana mungkin kita merasa bahagia? Yang ada adalah derita? Ketika musibah datang, apalagi beruntun, kita menambah penderitaan itu dengan menyalahkan siapa saja yang bisa kita temukan. Kalau tidak bisa, kita menyalahkan diri kita. Kalau tidak beragama, kita menyalahkan Tuhan? Musibah memang dinisbahkan kepada siapa saja, tetapi derita hanya dinisbahkan kepada kita. Keberuntungan datang dari mana saja, tetapi kebahagiaan hanya datang dari kita.

Buku karya Jalaluddin Rakhmat ini memberikan penjelasan bahwa bahagia adalah pilihan. Anda mungkin akan bertanya, apakah kita menderita karena pilihan? Apakah kita sengaja memilih menderita? Penerbit: Simbiosis Rekatama Media.

Melalui buku ini, Jalaluddin Rakhmat ingin membuktikan bahwa baik penderitaan maupun kebahagiaan, kedua-duanya adalah pilihan kita. Melalui kajian agama, filsafat dan ilmu pengetahuan, serta makna yang hakiki tentang kebahagiaan, Anda dapat memilih cara untuk meraih kebahagiaan yang Anda inginkan. Buku ini juga menerangi perjalanan Anda menuju kebahagiaan dengan menunjukkan jebakan-jebakan kebahagiaan: sukses, kekayaan, dan kesenangan. Kapan saja Anda ditimpa penderitaan, teguhkanlah dalam diri Anda untuk memilih dan meraih kebahagiaan.

p. *Belajar Cerdas Berbasiskan Otak* (2005).

Mungkin selama bertahun-tahun kita belajar tanpa mempedulikan bagaimana organ paling penting untuk belajar–otak–bekerja. Kesulitan, atau bahkan kegagalan, belajar kadang kita coba cari dengan tidak merujuk ke cara bekerjanya otak kita. Buku *Belajar Cerdas* ingin menawarkan paradigma-baru belajar yang didasarkan pada cara bekerjanya otak.

Lewat bahasa yang mengalir dan simpel, Jalaluddin Rakhmat menyajikan hal-hal penting berkaitan dengan otak dalam rangka membuat proses belajar dapat dijadikan secara menyenangkan dan efektif. Buku ini dibuka dengan uraian yang cerdas tentang otak kita yang menakjubkan. Bab berikutnya menjelaskan pentingnya memberikan makanan bergizi kepada otak dan kaitan otak dengan gerakan. Bab terakhir membahas sifat otak kita yang sukatantang dan bagaimana pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan otak. Empat bab yang mengisi buku ini akan membuat perubahan-perubahan mendasar terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Belajar berbasis otak akan “menghidupkan” sekolah. Jalaluddin Rakhmat adalah pakar komunikasi yang menekuni dunia psikologi dan neurologi. Karya mutakhirnya, *Psikologi Agama* dan *Meraih Kebahagiaan*, membuktikan hal itu. Penguasaan atas ilmu-ilmu yang kini dimilikinya tersebut dibuktikan secara kuat lewat banyak buku yang telah ditulisnya. Tulisan-tulisannya selain mengalir dan menggerakkan pikiran, juga menggugah—ada saja hal baru yang senantiasa ditawarkan.

Belajar Berbasis Otak terdiri dari:

Bab 1: Otak Anda yang Menakjubkan

Bab 2: Cerdas dengan Makanan

Bab 3 Cerdas dan Gerakan

Bab 4 Cerdas dengan Pengayaan.

q. *Memaknai Kematian* (2006)

Dalam buku ini Kang Jalal mengajak para pembaca untuk merenungkan dan memahami dan memaknai kematian. Kajian eskatologis tentang kematian, hidup sesudah mati, akhirat, pertemuan dengan Tuhan Allah, dll. Dipaparkannya berdasarkan kajian al-Qur'an dan hadits-hadits. Dengan berusaha memaknai kematian, Kang Jalal sekaligus juga mengajak pembaca untuk memaknai kehidupan. Artinya setelah paham apa arti dan tujuan kehidupan dan kematian, maka kita akan dapat mengarahkan kehidupan kita pada tujuan penciptaan yang sejati.

Kematian dalam buku ini dimaknai sebagai sebuah bentuk kasih sayang Tuhan kepada hamba-hamba, Sebagai sebuah cara pembersihan ruhani. Ibarat anak-anak kecil yang kembali pulang ke rumah dalam keadaan kotor di sore hari Sang Ibu perlu memandikannya terlebih dulu, sebelum aktifitas lainnya di rumah itu.

Buku ini terbagi dalam dua bagian utama. Bagian Pertama: Menghayati Kematian berbicara tentang Makna dan Misteri Kematian,

Kematian dalam Perspektif Sufi. Penjelmaan Amal, Reuni Keluarga di Surga; Bagian kedua membahas Hidup dalam Penghayatan Kematian: Berjumpa dengan Allah, Menghindari *Su'ul Khatimah*, Arti penting Ziarah Kubur, Syafaat: Buah Cinta kepada Ahlul Bait, dan Percik-percik Makana Kematian.

- q. *Islam dan Pluralisme, Akhlak Al-Quran dalam Menyikapi Perbedaan (2006)*.

Inilah buku Kang Jalal yang paling baru. Buku ini membahas Apakah hanya Islam agama yang diterima Allah? Dengan kata lain, apakah orang yang beragama selain Islam, seperti Kristen, Hindu, Buddha, akan memperoleh keselamatan di sisi Allah? Apakah nonmuslim juga menerima pahala amal salehnya? Lantas, kenapa Tuhan menciptakan agama yang bermacam-macam? Kenapa Allah tidak menjadikan semua agama itu satu saja? Apa tujuan penciptaan berbagai agama itu? Bagaimana seharusnya kita menyikapi perbedaan ini? Pertanyaan ini meletupkan kontroversi.

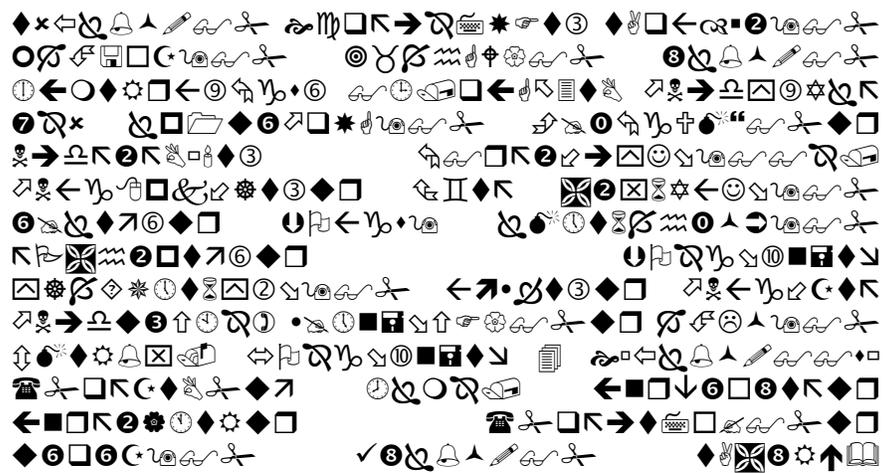
Buku ini mencoba mencari jawabannya dalam Al-Quran. Lewat analisis bahasa dan telaah yang tajam atas ragam tafsir yang ada, Kang Jalal mendedah makna Islam dan agama ( *dîn* ), mengungkap spirit firman-Allah dalam memandang agama-agama lain dan menyikapi perbedaan itu, serta merumuskan bagaimana kita beriman secara autentik di tengah pluralitas kebenaran itu.

Dengan gaya-ungkap yang menawan, segar, dan cerdas, cendekiawan muslim yang pakar komunikasi ini juga mengajak kita menelaah berbagai wacana keislaman dan fenomena keberagamaan kontemporer: dari cara mengenal Tuhan hingga menjadi manusia, dari fundamentalisme hingga ateisme, dan dari penegakan syariat hingga transparansi sosial.

**D. PEMIKIRAN JALALUDIN RAHMAT TENTANG PENDIDIKAN SEBAGAI SOCIAL MOVMENT**

Pada masanya, Jalaluddin Rahmat secara langsung melakukan gerakan-gerakan pemikiran intelektual melalui berbagai macam media. Gerakan itu berbasis pada gerakan pencerahan bagi masyarakat di masa orde baru. Baik dengan media karya-karya dalam bukunya, ceramah-ceramah keagamaan, maupun melakukan rekayasa sosial terhadap mahasiswa dikampus maupun di masjid-masjid. Selain itu beliau juga sangat kritis terhadap kondisi bangsa waktu itu, mengkritik rezim dan membela kaum *mustad'afin*.

Di dalam buku "Islam Alternatif" ia mengatakan bahwa dakwah itu tidak hanya selesai di masjid atau setelah melarang yang munkar dan menyeru yang baik. Pada hal di saat yang sama masyarakat kita masih banyak yang tinggal di gubuk-gubuk reot, gelandangan yang merintih, tak sedikit pula wanita-wanita yang mengorbankan kehormatannya demi selembar nyawa yang dimilikinya. Dalam kerangka ini misi sesungguhnya adalah membela kaum *mustad'afin*.<sup>18</sup> Hal ini sesuai dengan ajaran islam sebagai agama pembebas kaum *mustad'afin*. Firman Allah dalam (Qs. 7: 157)



<sup>18</sup> Lihat Jalaluddin Ramat, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1998) Cet, ix, hlm. 64-65



Artinya : "orang-orang yang mengikuti rasul , nabi yang *ummi* yang mereka dapatkan namanya tercantum disisi mereka dalam Taurat dan Injil, yang memerintajkan yang ma'ruf , melarang hal yang mubngkar, menghalalkan *at-tayyibat* menghalalkan *al-habisat* melepaskan dari mereka beban –beban dan belenggu-belenggu dari mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya , yang mendukungnya yang menolongnya, dan orang yang mengikuti cahaya yang diturunkan besertanya; orang-orang itulah yang berbahagia."

Sehingga dengan demikian sesuai dengan sifat dasar pendidikan yang tuntas dan terintegritas, pendidikan minimal meliputi lima aspek utama. *Pertama*, hakikat pendidikan. *Kedua*, memperoleh pendiidkan dan hak untuk mendidik. *Keiga*, proses pendiidkan. *Keempat*, ruang pendidikan. Kelima, pedagogik libertarian.

1. Hakikat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Humanisasi</li> <li>➤ Hakikat pendidikan</li> </ul>
2. Hak Memperoleh Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Hak &amp; kewajiban orang tua, masyarakat sosial, dan Negara</li> </ul>
1. Proses pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pendidik yang profesiaonal</li> <li>➤ Kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman</li> <li>➤ Evaluasi secara bertahap</li> </ul>
4. Ruang Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kebudayaan</li> <li>➤ HAM</li> <li>➤ Lingkungan Agama, moral, dan kewarganegaraan</li> </ul>

4. Pedagogik Libertarian	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pendidikan ekonomi dan politik</li> <li>➤ Pendidikan progresif</li> </ul>
--------------------------	--

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan sebagai lembaga sosial maka pendidikan diperlukan penghayatan secara komprehensif hakikat tujuan pendidikan.<sup>19</sup>

Pemikiran pendidikan Jalaluddin Rahmat sampai sekarang mewarnai perkembangan pemikiran pendidikan di Indonesia. Terutama perkembangan yayasan pendidikan Al-Muttahari dan SMA Al-Muttahari Plus sebagai lembaga pendidikan modern di tanah air.

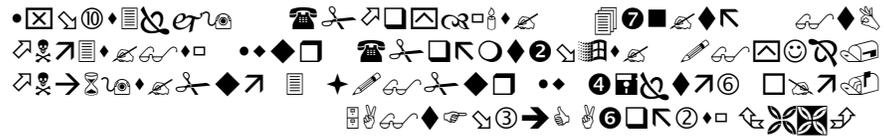
Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pendidikan merupakan suatu berkah dari sang pencipta dan manusia adalah satu-satunya makhluk yang ditakdirkan untuk memperoleh pendidikan dan mendidik demi membebaskan dirinya dari belenggu kebodohan. Pendidikan Islam atau *ta'dib* merupakan proses humanisasi yang didalamnya terjadi proses-proses transfer ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter yang berlandaskan moralitas kemanusiaan.

Selain itu proses itu disebut dengan habitus kemanusiaan yang melibatkan alam sekitarnya, keanggotaan di dalam keluarga yang melahirkannya, masyarakat sekeliling yang memberikan budaya, dan lain sebagainya. Sehingga pendidikan mempunyai makna pembebasan manusia dan mengembangkan kemampuan untuk memlihi dan berdiri sendiri.

Undang-undang dasar 45 NKRI telah menetapkan tujuan pendidikan yang patut kita hormati, pendidikan bukanlah merupakan dogma dan alat penguasa, melainkan patokan sosial masyarakat untuk menuju manusia-manusia unggul yang mampu hidup mandiri, bermartabat, dan sejahtera. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Hadid ayat 23

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Jalaluddin Ramat



Artinya: Agar kamu tidak putus asa atas kemalangan yang menimpamu, dan tidak pula bersuka ria dengan kemujuran yang datang kepadamu. (Qs. Al-Hadid ayat 23).

Selain itu, pendidikan merupakan tanggungjawab masyarakat secara kolektif bukan hanya lembaga pendidikan. Manusia yang dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang merupakan habitat pertama dimana manusia berdialektika mengenal dunia, baik dunia manusia maupun dunia sekitarnya. Kendati pun manusia mempunyai kemerdekaan namun tahap –tahap awal ia membutuhkan pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan keluarganya.

Disisi lain manusia juga dilahirkan di dalam suatu habitus kebudayaan dalam masyarakat lokalnya yang di dalamnya mempunyai tradisi untuk mendidik secara baik anggotanya. Berawal dari pendidikan lokal itulah manusia membentuk kepribadian dan memperluas horizon kehidupannya. Maka negara yang merupakan lembaga sosial yang tinggi mempunyai kewajiban untuk mendidik anggotanya dan tidak membedakan antara warganya.

Manusia sebagai *khalifah* di dalam Menghadapi perubahan global diperlukan paradigma pedagogik untuk dapat memilih kehidupan yang radsional dan bermoral dalam konteks tatanan budayanya, masyarakat lokalnya, nasional dan kemanusiaan global atau bisa disebut dengan “pedagogik libertarian”<sup>20</sup>

Dengan demikian pedagogik transformatif tidak hanya berhenti pada proses belajar mengajar, melainkan lembaga sekolah merupakan lembaga sosial yang paling konservatif di dunia karena paradigmanya

---

<sup>20</sup> Pedagogik Lebertarian adalah pedagogik “transformatif” yang melihat bahwa pendidikan bukan hanya dipandang sebagai proses yang status yang membawa peserta didik menyesuaikan diri dengan berbagai peraturan yang ada baik berupa tradisi maupun ikatan-ikatan sosial lainnya yang disepakati oleh manusia seperti lembaga-lembaga social yang ada, negaram, serta organisasi dubnia.

dilandasi dengan perubahan individu manusia dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk berkembangnya kemampuan diri.

Politik<sup>21</sup> yang merupakan keniscayaan di dalam lembaga negara tentu mempunyai pengaruh terhadap lembaga pendidikan. Dalam hal ini sering kali dimaknai dengan logika terbalik, sehingga lembaga pendidikan di desain sedemikian rupa hanya untuk kepentingan politik saja. Pedagogik lebertarian menggunakan logika bahwa lembaga pendidikan yang seharusnya sebagai alat *social engineering* menyiapkan peserta didik dengan menyadarkan akan hak-hak politik seseorang ialah hak untuk menentukan dirinya sendiri, hak untuk memilih, dipilih, dan mengejewantahkan nilai-nilai kemanausiaanya.

Jalaluddin Rahmat memaknai bahwa sesungguhnya manusia mempunyai tugas yang diemban dalam rangka menciptakan masyarakat, negara, dan dunia internasional yang kondusif. Untuk menjalankan tugas-tugas tersebut di atas manusia diberikan seperangkat yang diperlukan berupa potensi tauhid, selanjutnya potensi lainnya yang diberikan adalah akal “nalar”, yang juga secara simbolis dikemukakan dalam proses penciptaan Adam As. Potensi-potensi tersebut sesungguhnya merupakan *rakhmat* yang diberikan oleh Allah SWT.

Pendidikan dalam hal ini mempunyai posisi yang strategis untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut di atas. Dalam kontes bangsa Indonesia manusia mempunyai tugas membangun *civil society* sehingga secara geneologis pendidikan mempunyai ikatan dengan proses *civil society*. Sehingga pendidikan sebagai salah satu *social movement* mempunyai tanggung jawab untuk membentuk manusia unggul dalam rangka menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera dan bermartabat sesuai dengan cita-cita masyarakat.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Politik secara sederhana diartikan sebagai alat untuk menghimpun kekuatan untuk mempengaruhi orang lain demi untuk suatu tujuan yang ingin di capai.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Jalaluddin Rahmat